

RAGAM PENERJEMAHAN

Kardimin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
kardimin_1968@yahoo.com

Abstract

There are three issues that arise in the transition of text from the source language to the target language, ie translator, translation and translation. The translator is the actor who transfers ideas from the source language to the target language, whereas translation is a process done by someone in diverting the idea from the source language text into the target language text, while the translation as a resultant product, in the form of text either text or oral text . In the law of translation, we are familiar with relative truth. It means that there is no perfect translation. Truth in translation is subjective, relatively often temporal. It all depends on the purpose of translation was done (reading design). Therefore, it is only a work done by more than one translator. Thus, it can be predicted that the translation will be different from both the language style and the word choice used by each translator. This translation variation is often known as the variety or style. Thus, directly or indirectly, whether consciously or unconsciously, any translator will bring his or her own ideology. Ideology in the world of translation includes the ideology of foreignization and domestication. The ideology that departs from the techniques and methods used by the translator will have an impact on the quality of the translations produced.

Keywords: translator, variety, ideology, method

Abstrak

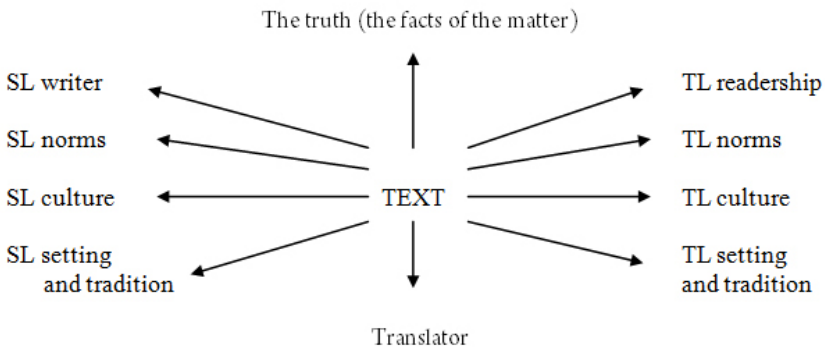
Ada tiga masalah yang muncul dalam pengalihan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, yakni penerjemah, penerjemahan dan terjemahan. Penerjemah yaitu pelaku yang melakukan transfer gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sedangkan penerjemahan merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengalihkan gagasan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, sementara terjemahan sebagai produk yang dihasilkan, berupa teks baik teks tulisan ataupun teks lisan. Dalam hokum penerjemahan, kita kenal dengan kebenaran relatif. Artinya bahwa tidak ada hasil terjemahan yang sempurna. Kebenaran dalam penerjemahan bersifat subyektif, relatif sering temporal. Semuanya itu tergantung pada tujuan penerjemahan itu dilakukan (*reading design*). Oleh karena itu, syah saja sebuah karya diterjemahn oleh lebih dari satu penerjemah. Dengan demikian, hasilkan dapat diprediksi bahwa terjemahan tersebut akan berbeda, baik dari gaya bahasa maupun pilihan kata yang digunakan oleh masing-masing penerjemah. Variasi terjemahan ini sering dikenal dengan ragam atau corak. Dengan demikian, secara langsung ataupun tidak langsung, baik sadar ataupun tidak, setiap menerjemah akan membawa ideologinya masing-masing. Ideologi dalam dunia penerjemahan meliputi ideologi foreignisasi dan domestikasi. Ideologi yang berangkat dari teknik dan metode yang digunakan penerjemah akan berdampak pada kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Kata kunci : penerjemah, ragam, metode, ideologi

A. Pendahuluan

Penerjemahan adalah kegiatan memahami teks dalam satu bahasa, yang lazim disebut sebagai bahasa sumber (BSu), dan mengungkapkan pemahaman tentang bacaan tersebut ke dalam bahasa lain, yang disebut sebagai bahasa sasaran (BSa). Hasil dari kegiatan tersebut yang dilakukan oleh seorang yang disebut penerjemah adalah terjemahan atau teks sasaran (TSa) yang sepadan dengan teks sumbernya (TSu).

Secara sederhana menerjemahkan adalah usaha-usaha untuk mengubah suatu bentuk bahasa ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) dengan tetap mempertahankan aspek kesepadanan semua unsur yang ada di dalamnya, yakni frase, klausa, paragraf, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, penerjemahan adalah sebuah usaha untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam TSu ke dalam TSa secara sepadan (Newmark, 1988: 5). Lebih lanjut, Newmark mengajukan sebuah diagram dinamika penerjemahan yang melibatkan dua teks, yaitu TSu dan TSa, sebagai berikut.



Newmark (1988: 5-7) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah keinginan penerjemah untuk menyumbangkan arti suatu teks ke dalam bahasa lain. Penerjemahan merupakan salah satu instrumen dalam pengenalan kebudayaan dari suatu bangsa ke bangsa lain. Masalah-masalah yang dihadapi dalam penerjemahan salah satunya adalah adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, misalnya perbedaan pola pikir dan perasaan, atau perbedaan budaya material. Menurut Newmark, penerjemahan yang paling sulit adalah penerjemahan karya sastra dan penerjemahan pendapat seseorang karena arti satu kata sama pentingnya dengan arti keseluruhan kalimatnya. Selain itu dalam usaha membuat suatu kalimat sesuai dengan teksnya, diperlukan kompromi atau penyesuaian berulang-ulang dan penyusunan kembali (1988: 162).

Penelitian dalam bidang penerjemahan sudah banyak dilakukan orang. Terutama penelitian yang mengambil objek karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan film. Sebagian besar penelitian terjemahan dititikberatkan pada aspek kesepadanan makna secara leksikal yang diantaranya meliputi aspek kesepadanan atau akurasi (*accuracy*) dan tingkat keterbacaan (*readability*) teks hasil penerjemahan.

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu bidang penerjemahan yang diantaranya berkaitan dengan permasalahan kala, aspek, serta penerjemahan konsep kala dan aspek tersebut dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Penelitian mengenai kala bahasa Inggris dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia yang sudah ada diantaranya dilakukan oleh Beny Hoed (1992). Dalam penelitiannya tersebut Hoed menganalisis fungsi kala dalam novel bahasa Perancis serta penerjemahan fungsi kala tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk menemukan berbagai formula kesepadanan makna yang tepat antara kedua bahasa tersebut, sehingga penerjemahan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan secara lebih baik. Alim (2002) melakukan penelitian yang serupa, yaitu tentang fungsi kala dalam strip komik bahasa Inggris serta padanan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kala yang digunakan dalam strip komik bahasa Inggris tersebut terdiri dari kala mutlak (*absolute tense*), kala relatif (*relative tense*), dan kala mutlak-relatif (*absolute-relative tense*). Dari sisi kesepadanan, penerjemahan strip komik tersebut ke dalam bahasa Indonesia tidak selamanya sepadan, namun demikian kesepadanan dapat dicapai dengan penambahan penanda adverbial atau konteks dalam bahasa Indonesia.

Kedua penelitian di atas memfokuskan pada kala sebagai kategori gramatikal yang berfungsi untuk menempatkan suatu peristiwa pada garis waktu berdasarkan pusat deiksis. Tadjuddin (1993) melakukan penelitian mengenai pengungkapan makna aspektualitas bahasa Rusia dalam bahasa Indonesia. Dalam

kajiannya, Tadjuddin membandingkan kesepadanan makna aspektualitas verba bahasa Rusia dengan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Secara garis besar dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna aspektualitas verba bahasa Rusia dapat ditemukan kesepadannya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan berbagai cara. Xiao dan McEnergy (2002) melakukan kajian kesepadanan penerjemahan konsep kala dan aspek dari bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa China sebagai bahasa sasaran (Bsa). Dalam penelitian tersebut, Xiao dan McEnergy merumuskan berbagai formulasi kesepadanan penerjemahan konsep kala dan aspek dari bahasa Inggris ke dalam bahasa China.

Penelitian tentang strategi penerjemahan sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan. Demikian pula halnya dengan penelitian yang mengambil objek situs atau laman.

B. Pembahasan

1. Landasan Teori

Pada bagian ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam makalah ini, yang terdiri dari teori tentang penerjemahan, jenis penerjemahan, dan ragam penerjemahan.

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (Hoed, 1992: 54). Dalam hal ini teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (Tsu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (Bsu). Berkenaan dengan hasil terjemahannya, teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (Tsa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (Bsa) (Hoed, 1992: 54).

Larson (1984: 3) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui tiga langkah pendekatan sebagai berikut.

1. Mempelajari leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.

2. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
3. Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan
4. leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Menurut Catford (1965: 20), penerjemahan minimal meliputi dua bahasa. Lebih lanjut Catford menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan materi tekstual dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Hal yang sama juga dikatakan oleh Larson (1984:3) bahwa penerjemahan meliputi pengalihan bentuk, yaitu bentuk dalam bahasa sumber digantikan dengan bentuk bahasa target atau bahasa sasaran. Nida and Taber (1969: 34) menyatakan :*translation is the reproducing message in the source language with natural equivalence in target language, through two main steps, first, based on the meaning and second based on the style*. Dengan kata lain, penerjemahan adalah memproduksi ulang pesan pesan dalam bahasa sumber dengan padanan alaminya dalam bahasa sasaran, melalui dua langkah, pertama, berdasarkan makna dan kedua berdasarkan gaya (bahasanya)nya.

Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerjemahan diberikan oleh Newmark (1988) dalam bukunya yang berjudul *A Text Book of Translation*. Newmark memberikan pandangan baru terhadap penerjemahan, dengan mempertimbangkan ciri kedinamisannya. Lebih lanjut Newmark mengungkapkan sepuluh elemen yang terlibat dalam penerjemahan, yaitu: (1) *source language (SL) writer*; (2) *SL norms*; (3) *SL culture*; (4) *SL setting and tradition*; (5) *Target Language (TL) readership*; (6) *TL norms*; (7) *TL culture*; (8) *TL setting and tradition*; (9) *the truth (the fact of the matter;)* and (10) *the translator* (Newmark, 1988: 4). Bell (1993:5) mendefinisikan terjemahan sebagai *the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another (source language) preserving the semantic and stylistic equivalences*. Dengan

kata lain penerjemahan adalah pengungkapan sesuatu dalam bahasa lain (atau bahasa sasaran) akan apa yang sudah diungkapkan dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan mempertahankan padanan semantik dan gaya bahasanya. Strauss (2000) menyatakan bahwa tujuan dari penerjemahan adalah untuk memberikan padanan bahasa sumber yang akurat, terbaca, dan mencakup maknanya secara penuh. Dengan demikian tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan adalah kesepadanan atau akurasi, keterbacaan (*readability*) dan tersampainya pesan secara penuh. Namun untuk memenuhi idealisme sebuah terjemahan yang baik dengan menysaratkan adanya akurasi dan keterbacaan yang tinggi masih mengundang polemik. Logikanya bahwa terjemahan yang memiliki keterbacaan yang tinggi sering kurang akurat. Sebaliknya sebuah hasil teks terjemahan yang akurat sering memiliki keterbacaan yang rendah karena teks tersebut sulit dipahami pembaca bahasa sasaran. Delimitis ini sering disebut “*si cantik yang tidak setia*”. Cantik dalam arti terjemahannya indah, mudah dipahami tetapi akurasi dan kesetiaan kepada bahasa sumber sangat rendah. Bahasa sumber sering diterjemahkan lebih bebas dengan mengambil pesan pokok yang terkandung dalam bahasa sumber, sementara redaksi ke bahasa sasaran disesuaikan dengan bahasa dan budaya bahasa sasaran. Dengan kata lain bahwa keterbacaan yang rendah ditandai dengan kesulitannya pembaca memahami hasil terjemahan. Dilematika semacam ini tidak mudah dipecahkan. Oleh karena itu, idealisme terjemahan yang baik dapat disimpulkan bahwa terjemahan tersebut memenuhi standar kewajaran, baik dari segi keterbacaan, keberterimaan maupun keakuratannya. Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (Hoed, 1992: 54). Dalam hal ini teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (BSu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (BSa). Larson mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran

melalui tiga langkah pendekatan, yakni: 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (1984: 3). Adakah keterkaitan antara penerjemahan dengan seni? Bell mengemukakan suatu perdebatan mengenai status proses penerjemahan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan suatu seni. Keduanya mengarah pada dua hal yang berbeda; di mana ilmu pengetahuan (*science*) adalah identik dengan objektivitas, sementara seni (*art*) cenderung merujuk pada sesuatu yang tidak objektif (*not amenable to objective*).

Terlepas dari dikotomi seni dan ilmu pengetahuan, Bell menegaskan pengertian penerjemahan yang hampir sama dengan Catford, yakni penerjemahan sebagai suatu bentuk pengungkapan suatu bahasa dalam bahasa lainnya sebagai bahasa sasaran, dengan mengedepankan ekivalensi semantik dan gaya bahasa. *Translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences* (Bell, 1993: 4-5).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai penerjemahan tersebut di atas, terlihat adanya kesepakatan bahwa penerjemahan merupakan suatu bagian yang menyangkut keterkaitan antara dua bahasa atau lebih (*multy-language*) yang kemudian mengalami transfer makna dari bahasa sumber (SL) ke bahasa sasaran (TL) dengan keakuratan pesan, keterbacaan, dan keberterimaan yang akan bermuara pada produk terjemahan yang baik, sebagaimana dikemukakan Halliday bahwa hasil terjemahan yang baik adalah berupa teks yang merupakan terjemahan ekivalen terkait dengan fitur-fitur linguistik yang paling bernilai dalam konteks penerjemahan. A good translation is a text which is a translation (i.e. is equivalent) in respect of those linguistic features which are most valued in the given translation.

2. Jenis-Jenis Penerjemahan

Penerjemahan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Menurut Lado (1975: 261-262) penerjemahan tidak hanya digunakan untuk tujuan formal, namun penerjemahan juga digunakan untuk tujuan informal. Oleh sebab itu, penerjemahan dapat terjadi dalam dua bidang yaitu bidang faktual dalam ranah penerjemahan formal dan bidang sastra (*literary*) dalam ranah penerjemahan informal. Penerjemahan faktual dalam ranah formal adalah penerjemahan yang ditujukan untuk mencapai informasi yang presisi, seperti dalam buku, surat, majalah dan penggunaan formal lainnya. Sedangkan penerjemahan informal dalam ranah sastra meliputi penerjemahan berbagai karya sastra, seperti puisi, drama, opera dan penggunaan informal lainnya.

Larson (dalam Nadar, 2007: 11) membagi penerjemahan ke dalam penerjemahan berbasis bentuk (*form-based translation*) dan penerjemahan berbasis makna (*meaning-based translation*). Contoh penerjemahan berbasis bentuk adalah penerjemahan literal, sedangkan penerjemahan idiomatis merupakan contoh penerjemahan berbasis makna. Penerjemahan literal adalah penerjemahan kata per kata (*word to word translation*).

Penerjemahan ini biasanya digunakan dalam penerjemahan linguistik. Dalam penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*), penerjemah berusaha untuk mengalihkan makna dari Bsu ke dalam Bsa sehingga dapat dipahami dengan mudah dan secara alamiah. Oleh sebab itu, penerjemahn idiomatis ditekankan pada makna atau pesan, bukan pada kata atau item leksikal lainnya.

Penulis lain, Newmark (1988: 45-47) mengklasifikasikan penerjemahan menjadi delapan macam, yaitu:

a. Word for Word Translation (penerjemahan kata per kata)

Dalam penerjemahan *word for word translation*, susunan kata (*word-order*) bahasa sumber (Bsu) dipertahankan dan kata-kata dalam Bsu diterjemahkan satu per satu sesuai dengan makna umum, dan tidak mempertimbangkan konteks.

b. *Literal Translation* (penerjemahan literal)

Dalam penerjemahan ini, konstruksi gramatikal bahasa sumber (Bsu) dialihkan ke dalam konstruksi gramatikal bahasa sasaran (Bsa) yang paling mendekati, namun kata-kata leksikalnya masih diterjemahkan secara tunggal, di luar konteks.

c. *Faithful Translation* (penerjemahan setia)

Dalam terjemahan jenis ini, makna kontekstual dialihkan dari Bsu ke dalam Bsa, meskipun dalam keterbatasan struktur gramatikal Bsa. Katakata kultural ditransfer dan tingkat ketidaknormalan gramatikal dan leksikal tetap terjadi.

d. *Semantic Translation* (penerjemahan semantis)

Terjemahan jenis ini lebih mengedepankan nilai-nilai keindahan dari Bsu. Penerjemahan model ini lebih fleksibel dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan intuisi penerjemahnya.

e. *Adaptation Translation* (penerjemahan (dengan) adaptasi)

Terjemahan jenis ini merupakan bentuk terjemahan yang “paling bebas” yang lazimnya digunakan dalam drama dan puisi.

f. *Free Translation* (penerjemahan bebas)

Dalam penerjemahan jenis ini, pesan atau amanat diproduksi ulang, tanpa memperhatikan bentuk dalam bahasa sumbernya. Dengan kata lain, dalam penerjemahan jenis ini, ---isi’ diterjemahkan tanpa mengikuti --- bentuk’ sebagaimana dalam Bsu.

g. *Idiomatic Translation* (penerjemahan idiomatik)

Dalam penerjemahan jenis ini pesan atau amanat diproduksi ulang dalam Bsa namun terdapat tendensi distorsi nuansa makna, karena penggunaan idiom yang sebenarnya tidak ada pada Bsu.

h. *Communicative Translation* (penerjemahan komunikatif)

Dalam penerjemahan jenis ini, makna kontekstual Bsu dialihkan sedemikian rupa sehingga pesan dan bahasanya dapat diterima dan dapat dipahami oleh pembaca yang menjadi target penerjemahan tersebut.

3. Ragam Terjemahan

Bahasa mempunyai dua aspek utama, yaitu bentuk yang diwakili oleh bunyi, tulisan dan strukturnya, serta makna, baik leksikal, fungsional, maupun struktural (Machali, 2009:51). Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah harus memperhatikan ragam bahasa dari teks yang akan diterjemahkannya. Perbedaan-perbedaan dalam penggunaan bahasa, baik besar maupun kecil, baik dalam cara pengungkapan, pemilihan kata, maupun tata bahasanya merupakan bagian dari ragam bahasa, seperti penggunaan dialek, sosiolek, idiolek, dan gaya bahasa yang merupakan unsur penting yang harus dipahami oleh seorang penerjemah. Dialek merupakan ragam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan geografis, seperti bahasa Jawa dialek Surabaya dan dialek Mataraman. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang terjadi karena terdapat kelompok sosial yang memiliki perbedaan status dalam masyarakat. Sementara idiolek merupakan ragam bahasa yang dikaitkan dengan perbedaan individu manusia.

Machali (2009) menjelaskan bahwa Gaya bahasa adalah ragam bahasa yang disebabkan adanya perbedaan situasi berbahasa atau perbedaan dalam hubungan antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Ragam tersebut dibedakan lagi menjadi:

a. Ragam beku (frozen)

Ragam bahasa ini adalah ragam bahasa yang sangat resmi dan digunakan dalam situasi-situasi resmi, atau khidmat, seperti undang-undang dan surat perjanjian. Secara tegas ragam frozen adalah ragam bahasa yang sangat formal dan kaku dan tidak boleh sembarangan merubahnya, contohnya terdapat pada UUD.

UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK
INDONESIA TAHUN 1945
PEMBUKAAN
(Preamble)

”Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan Itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”

Jika dilihat dengan seksama teks tersebut maka kata-kata yang digunakan di atas merupakan kata-kata yang baku. Jika dikaitkan dengan kategori bahasa, maka penggunaan bahasa dalam UUD adalah *Frozen*, yaitu bahasa baku yang tidak bisa dirubah sekehendaknya sendiri, seperti dalam bahasa sastra. Bahasa dalam Undang-undang merupakan bahasa baku yang tidak bisa diganti begitu saja. Selain ditemukan dalam teks UUD ragam frozen juga bisa ditemukan dalam lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya.

b. Ragam resmi (formal)

Ragam bahasa ini merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat-rapat resmi, rapat-rapat dinas, dan sebagainya. Dengan pengertian yang lebih lengkap ragam bahasa resmi juga merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, menggunakan bahasa yang sopan, lugas, baku, kalimat yang digunakan lengkap.

Contohnya: (BSU): I have done the homework.

(BSA): Saya sudah mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

c. Ragam operasional (consultative)

Ragam bahasa ini adalah ragam bahasa yang digunakan di sekolah, perguruan tinggi, dalam rapat-rapat yang berorientasi kepada produksi, dan sebagainya. Ragam ini dalam kenyataannya sangat operasional.

d. Ragam santai (casual)

Ragam bahasa ini ialah ragam bahasa santai yang terjadi antarteman, misalnya dalam olahraga ataupun rekreasi.

e. Ragam akrab (intimate)

Ragam bahasa ini merupakan ragam bahasa yang dibahas oleh antarteman yang sangat akrab. Bahasa ini ditandai dengan ucapan-ucapan yang pendek, kalimat-kalimat yang tidak lengkap, pemakaian prokem, dan sebagainya (2009: 52—53). Senada dengan Joos, Moentaha (2006:30) membagi jenis terjemahan berdasarkan ragam bahasa menjadi lima bagian:

1. Ragam bahasa sastra yang meliputi: prosa, puisi, dan drama.
2. Ragam bahasa jurnalistik yang meliputi oratoria, esai, artikel.
3. Ragam bahasa koran/surat kabar yang meliputi editorial, headline, artikel, berita singkat, iklan, dan pengumuman.
4. Ragam bahasa ilmiah yang meliputi rangkaian ujaran, penggunaan istilah, pola kalimat (postulat, argumen, formula), sitiran/nukilan, catatan bawah (foot-note), referensi, dokumen bisnis, dan
5. Ragam bahasa dokumen resmi yang meliputi dokumen diplomatik, dokumen militer, dan dokumen undang-undang.

Menurut jenis sistem tanda yang terlibat, Jakobson (1959: 232) dalam Suryawinata (2003:33) membedakan ragam terjemahan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Terjemahan Intrabahasa (*intralingual translation*), Terjemahan intrabahasa (*intralingual translation*) adalah pengubahan suatu teks menjadi teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks ini ditulis dalam bahasa yang sama.
2. Terjemahan Antarbahasa (*interlingual translation*), Terjemahan antarbahasa (*interlingual translation*) merupakan terjemahan dalam arti yang sesungguhnya. Artinya tidak hanya menyangkut tindakan encocokkan/membandingkan simbol, tetapi juga padanan kedua simbol dan tata aturannya atau dengan kata lain mengetahui makna dari keseluruhan ujaran.

3. Terjemahan Intersemiotik (*transmutation*). Terjemahan intersemiotik mencakup penafsiran sebuah teks ke dalam bentuk atau sistem tanda yang lain.

C. Simpulan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan atau informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pengalihan pesan ini menjadi isu sentral dalam dunia penerjemahan. Ketika seorang penerjemah melakukan kegiatan pengalihan pesan, maka muncullah ideologi pada orang tersebut baik ideologi itu secara sengaja maupun tidak karena ideologi dalam penerjemahan sangat terkait dengan pengambilan keputusan seorang penerjemah. Pengambilan keputusan dalam hal ini kaitannya dengan pemilihan kosakata. Karena setiap penerjemah memiliki ideologi berbeda karena pengaruh dari latar belakang pendidikan, kehidupan sosialnya, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki juga berbeda, maka produk yang dihasilkan juga akan berbeda. Inilah yang memicu timbulnya ragam terjemahan. Keragaman ini juga disebabkan oleh tujuan dan arah terhadap teks yang diterjemah. Dengan kata lain, sidang pembaca (*reader design*) pada tataran apa hasil terjemahan itu ditujukan. Keragaman terjemahan ini juga dipengaruhi oleh langkah-langkah yang ditempuh penerjemah dalam menghasilkan karyanya. Oleh karena itu, setiap hasil terjemahan merupakan produk yang kebenarannya relatif dan tidak mutlak. Namun demikian, ada parameter yang bisa dijadikan pegangan untuk mengujur kualitas sebuah karya terjemahan, antara lain tingkat keterbacaan dan keakuratannya. Jika kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka produk terjemahan akan mencapai tahap keberterimaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating*. London/New York: Longman
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London/New York: Longman
- Hatim, B. dan I. Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London/New York: Routledge.
- Hewson, L. dan J. Martin. 1991. *Redefining Translation. The Variational Approach*. London/New York: Routledge.
- Ivir, V. 1979. *The Communicative Model of Translation in Relation to Contrastive Analysis*. Zagreb: Institute of Linguistics, Zagreb University (Preprint).
- Jabr, A-F. M. 2001. "Arab Translator's Problems at the Discourse Level" dalam Babel. *International Journal of Translation*. Vol. 47, no.4.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham, Maryland: University Press of America.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of translation*. London/New York/Toronto/Sydney/Tokyo: Prentice Hall.
- Nida, E.A. dan Ch. R. Taber. 1974 (1969). *The Theory and Practice of Translation. Helps for Translators*. Den Haag: Brill.
- Nord, Chr. 1991. *Text Analysis in Translation*. Amsterdam/Atlanta, GA: Rodopi.
- Venuti, L. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. London/New York: Routledge.
- Nur Ikhsan Nugroho. 2007. UAD. Ragam Penerjemahan. Paper tidak diterbitkan.
- <https://belajarbahasa.id/artikel/dokumen/211-perbedaan-ragam-formal-dan-frozen-beku-di-dalam-bahasa-indonesia>

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan